

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan transparansi dalam penyelenggaraan pemerintahan yang bersih dan adil menjadikan audit sebagai suatu hal yang sangat penting dalam meningkatkan *good governance*. Dengan semakin baiknya predikat *good governance*, maka semakin baik pula persepsi masyarakat terhadap reputasi pemerintah dalam mengelola keuangannya. Guna mewujudkan *good governance* di lingkungan pemerintahan daerah, pemerintah harus melakukan reformasi dalam segala aspek pengelolaan keuangan daerah.

Mardiasmo (2005) dalam Utama (2019) mengatakan terdapat tiga aspek utama yang digunakan untuk menciptakan pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pemerintah daerah memiliki lembaga tersendiri untuk melaksanakan tiga aspek tersebut, yaitu dengan adanya inspektorat daerah (Hadi et al., 2017). Inspektorat merupakan auditor internal pemerintah yang mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lainnya yang diberikan kepala daerah. Sehingga, inspektorat memegang peranan penting dalam proses terciptanya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah.

Inspektorat daerah memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan dan keberhasilan pemerintah daerah dan perangkat daerah dalam menyelenggarakan pemerintahan di daerah untuk mencapai tujuan dan sasaran. Peran dan fungsi

inspektorat kabupaten/ kota secara umum diatur dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2007. Dalam pasal tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan pemerintah, Inspektorat Provinsi Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai perencanaan program pengawasan, perumusan kebijakan, fasilitas pengawasan dan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan. Apabila pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Inspektorat dapat berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan didukung sumber daya manusia (auditor) yang memadai, maka sangat diharapkan akan terjadi pengelolaan keuangan yang akuntabel, transparan dan jauh dari tindakan penyimpangan sehingga mendukung tercapainya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Melihat kondisi saat ini, masih ada daerah dalam penyelenggaraan pemerintahannya yang belum sesuai dengan tata kelola pemerintahan yang baik. Banyak terjadi kasus di sejumlah inspektorat daerah yang berkaitan dengan masalah korupsi, ketidakberesan, penyalahgunaan wewenang dan jabatan, pelanggaran, dan masih banyak lagi kasus penyimpangan lainnya (Matondang, 2017).

Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena (<https://m.detik.com>, 2019) seperti yang terjadi pada mantan kepala Inspektorat Bojonegoro Syamsul Hadi yang divonis 5 tahun penjara karena telah menyalahgunakan wewenang sehingga merugikan Negara Rp 1,7 miliar. Syamsul dijadikan tersangka tunggal oleh penyidik kejar karena telah membuat kebijakan anggaran pengawasan internal, namun kebijakan itu tidak sesuai dengan Undang-Undang. Sebagai kepala

inspektorat, Syamsul Hadi dinilai tidak memberi teladan kepada masyarakat dan tidak profesional dalam mengelola keuangan Negara, karena menyalahgunakan kekuasaan dan wewenang yang diberikan untuk melakukan kejahatan.

Selain itu dikutip dari (<https://suaramedianasional.co.id>, 2019) banyak kasus macet, ratusan warga atas nama Gerakan Rakyat Menggugat (Geram) mendemo kantor inspektorat Ngawi. Hal ini terkait penanganan laporan-laporan kasus yang mampir ke instansi tersebut namun tidak kunjung ada penanganan bahkan terkesan ditutup-tutupi. Berbagai laporan kasus yang disampaikan ke Aparat Pengawasan Internal Pemerintah (APIP) namun tak ditangani, sehingga tak ada penanganan yang cepat dan memuaskan masyarakat. Beberapa kasus yang dipersoalkan adalah laporan atas ambrolnya talut penahan tanah di Desa Planglor, Kecamatan Kedunggalur yang dilaporkan sejak 2018 dan kasus dugaan korupsi Desa Pucangan Kecamatan Ngrambe yang dilaporkan beberapa Minggu lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor Inspektorat tidak optimal dalam menerapkan sikap kompetensi dan kecermatan profesional dalam menelusuri serta mengungkap adanya indikasi korupsi, sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Marganingsih (2016) kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Dalam memperoleh kualitas audit yang baik harus ditunjang oleh kualitas auditor yang baik pula. Faktor penting dalam diri seorang auditor yang mempengaruhi kualitas audit beberapa diantaranya adalah *due professional care* dan kompetensi.

Due professional care memiliki arti kemahiran professional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya tersebut (SPAP, 2011). Penelitian Louwers et al. (2008) menyebutkan bahwa kegagalan dalam mengaudit terjadi karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kurangnya pengetahuan auditor mengenai standar auditing. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan hasil audit yang lebih baik.

Auditor juga dituntut untuk memiliki kompetensi. Apriliyani (2016) menyatakan kompetensi berhubungan dengan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman sehingga auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki pengetahuan, pelatihan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar bisa berhasil menyelesaikan pekerjaan auditnya. Penyebab rendahnya kualitas audit aparat inspektorat dikarenakan rendahnya kompetensi aparat inspektorat yang disebabkan kurangnya pendidikan dan pelatihan fungsional (Efendy, 2010).

Mengingat pentingnya peran inspektorat dalam kelangsungan pemerintahan, maka dilakukan penelitian mengenai kualitas audit yang ada didalamnya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil mengenai variabel yang memengaruhi kualitas audit. Penelitian Lestari et al. (2019) dan Apriliyani (2016) menghasilkan bahwa kompetensi dan *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun penelitian Damayanti (2018) memberikan hasil sebaliknya yaitu *due professional care* dan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Sinambela (2019) dalam penelitiannya

menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi auditor dengan kualitas audit, sedangkan penelitian Ilham et al. (2019) menghasilkan hal yang berbeda yaitu kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yang berisikan tentang fenomena dan gap (perbedaan hasil penelitian) maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh *Due Professional Care* dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Due Professional Care* terhadap Kualitas Audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya?
2. Bagaimana pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama yang berkaitan dengan auditing khususnya kualitas audit dan dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian, terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagi Penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti khususnya tentang pengaruh *due professional care* dan kompetensi terhadap kualitas audit, selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.
2. Bagi Inspektorat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pengaruh *due professional care* dan kompetensi auditor inspektorat dalam memperbaiki kualitas audit untuk menunjang dan meningkatkan kinerja inspektorat se-Luwu Raya di masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan mendorong dilakukannya penelitian-penelitian akuntansi sektor publik. Hasil penelitian ini juga diharapkan akan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti berikutnya.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dalam memahami fungsi, peran, tanggung jawab dan tugas inspektorat se-Luwu Raya dalam upaya peningkatan kualitas audit yang dihasilkan.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembahasan mengenai batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian. Ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan mudah dan baik. Batasan masalah dalam penelitian ini sangat penting dan mendekati pada pokok permasalahan yang akan dibahas agar tidak terjadi simpang siur dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah masalah *due professional care* dan kompetensi berpengaruh atau tidaknya terhadap kualitas hasil auditor pada kantor inspektorat se-Luwu Raya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Heider sebagai pencetus teori atribusi menyatakan teori atribusi berkaitan dengan perilaku seseorang. Heider dalam Budiman et al. (2017) mengargumentasikan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*) dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*). Kekuatan internal merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, sedangkan kekuatan eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan.

Linting (2013) menyatakan teori atribusi adalah teori yang menjelaskan upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain terhadap peristiwa disekitarnya dan mengetahui alasan-alasan melakukan perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas audit, khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri. Faktor penting dalam diri seorang auditor yang mempengaruhi kualitas audit beberapa diantaranya adalah *due professional care* dan kompetensi.

2.2 *Due Professional Care*

Seorang auditor harus memiliki sikap *due professional care*, sikap *due professional care* adalah sikap yang cermat dan sungguh-sungguh dalam menjalankan profesi sebagai auditor agar menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Alam dan Suryanawa, 2017).

Bachtiar et al. (2018) *due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti audit, berhati-hati dalam tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab.

PSA No. 4 seksi 230.1 SPAP (2011), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut, serta penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun oleh kecurangan.

Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati dalam setiap penugasan. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang dihasilkan. Auditor yang cermat dan seksama akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Menurut Behuku (2017)

terdapat dua karakteristik dalam *due professional care* yang harus diperhatikan oleh setiap auditor, diantaranya:

1. Skeptisme Profesional

Sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Oleh karena itu, skeptisme profesional merupakan sikap mutlak yang harus dimiliki auditor.

2. Keyakinan yang memadai

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

2.3 Kompetensi

Kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, dan obyektif (Alam dan Suryanawa, 2017).

Arens (2012) dalam Suryanto et al. (2014) diharuskannya seorang auditor memiliki kompetensi agar dapat mengetahui jenis dan jumlah bukti yang harus diambil agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

Ichwanty et al. (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai kecakapan dan keahlian yang dimiliki auditor dalam menjalankan pekerjaan atau profesinya. Hal ini sesuai dengan standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP 2011) yang menyebutkan bahwa “audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”. Keahlian yang dimiliki akuntan publik berasal dari menempuh pendidikan formal. Selanjutnya, keahliannya berasal dari pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing serta pendidikan profesional berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor. Dengan demikian, auditor harus memiliki kompetensi yang memadai dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Auditor yang berkompeten adalah auditor yang pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama (Elfarini, 2007 dalam Anugerah dan Akbar, 2014). Pengetahuan adalah proses belajar dan mengembangkan potensi perilaku yang diperoleh dari pendidikan formal dan nonformal, yang selanjutnya dapat diartikan sebagai proses membawa manusia ke dalam pola perilaku yang lebih tinggi. Pengalaman audit juga dibutuhkan oleh auditor. Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan (Ningsih dan Yaniartha, 2013)

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa seorang auditor yang berkompeten akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan dan mengikuti perkembangan yang semakin kompleks dalam lingkungan auditnya. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan, sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik terhadap kesuksesan pelaksanaan audit.

2.4 Kualitas Audit

Falatah (2018) mendefinisikan kualitas audit merupakan suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan dan melaporkan hasil auditnya berdasarkan kecukupan bukti yang ada kepada pihak yang memiliki kepentingan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (judgement) yang digunakan dalam pelaksanaan audit, dan penyusunan laporan audit.

Tjun et al. (2012) menyatakan kualitas audit merupakan segala kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Kualitas audit merupakan hal yang penting karena kualitas yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (Febriyanti, 2014).

Firmansyah (2016) menjelaskan bahwa agar hasil audit lebih berkualitas, maka kualitas audit harus dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu

sebelum mulai melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dari penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan *due professional care* dan kompetensi auditor yang telah dilakukan, antara lain:

Penelitian yang dilakukan Sinambela (2019) dengan judul Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi terhadap kualitas audit pada Inspektorat Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara independensi tidak berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Penelitian yang dilakukan Ilham et al. (2019) yang berjudul Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Bogor). Hasil penelitiannya menunjukkan, secara parsial kompetensi dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun pengujian secara simultan kompetensi, Integritas, dan Motivasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit.

Damayanti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *Due Professional Care*, Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat (Studi pada Inspektorat Pemerintah Kota Palembang) adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa *due professional care*, kompetensi, dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Lestari et al. (2019) menguji pengaruh kompetensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Responden dalam penelitian Lestari et al. (2019) adalah seluruh auditor KAP kota Bandung yang terdaftar di IAPI. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya pengaruh kompetensi dan *due professional care* auditor terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun secara simultan.

Apriliyani (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh kompetensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit Pada Inspektorat Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dan *due professional care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2016) dengan judul Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Eks Karisdenan Surakarta). Hasil penelitian ini adalah independensi, kompetensi, pengalaman dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Patima (2019) pada penelitiannya berjudul Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Profesionalisme dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit Pada KAP Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial Etika Auditor tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kualitas audit pada KAP kota Makassar.

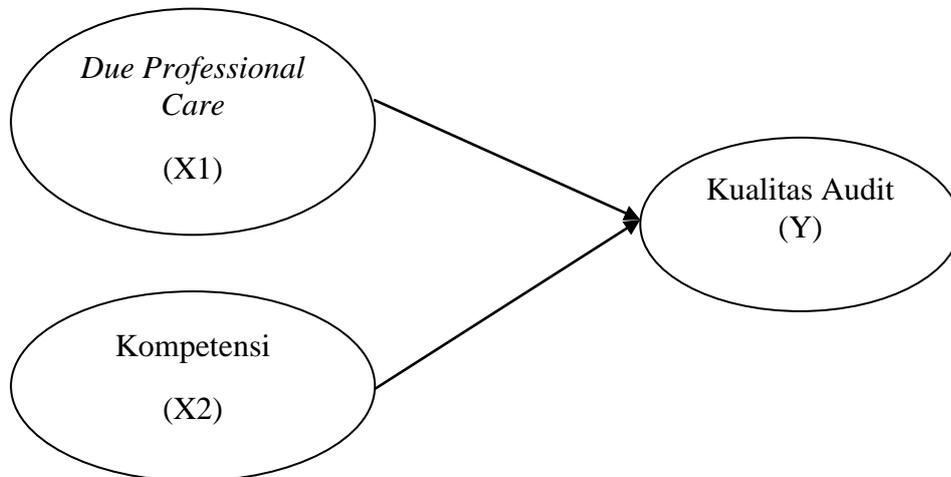
Ratha dan Ramantha (2015) meneliti tentang Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan *Time Budget Pressure* terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan variabel *due professional care*, akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variabel kompleksitas audit dan *time budget pressure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Dewi dan Sudana (2018) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas Pada Kualitas Audit. Hasil analisis ditemukan bahwa pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Falatah dan Sukirno (2018) tentang Pengaruh Kompetensi, Independensi dan *Moral Reasoning* Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi, independensi, dan *moral reasoning* terhadap kualitas audit, baik secara parsial maupun simultan.

2.6 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan beberapa hasil peneliti terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya maka kerangka konseptual peneliti ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual

2.7 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan tinjauan teoritis dari uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.7.1 Pengaruh Due Professional Care terhadap Kualitas Audit

Due Professional Care memiliki arti kemahiran profesional dengan cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati dalam setiap penugasan. *Due professional care* menyangkut dua aspek, yaitu skeptisme profesional dan keyakinan yang memadai. Hasil penelitian Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit.

Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat

dipercaya lagi. Begitu juga keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan teknik dan cara yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. *Due professional care* menjadi hal yang penting yang harus diterapkan setiap auditor dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar tercapai kualitas audit yang memadai.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010), serta Lestari et al. (2019) menunjukkan bahwa *due professional care* atau sikap kehati-hatian dalam mengerjakan proses audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian *due professional care* berkaitan dengan kualitas audit yang dihasilkan. Begitu juga dengan penelitian Dewi dan Sudana (2018) yang berjudul Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Akuntabilitas pada Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.7.2 Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan suatu kemampuan berupa pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Pengetahuan dan lama pengalaman bekerja adalah faktor penting untuk meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seorang auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai akan lebih memahami dan mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam dan lebih

mudah dalam mengikuti perkembangan Peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik terhadap kesuksesan pelaksanaan audit. Apriliyani (2016) dan Sinambela (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya.

Penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang Kompetensi dan Kualitas Audit (Falatah dan Sukirno, 2018) menunjukkan bahwa Kompetensi dan Kualitas Hasil Audit memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sehingga dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Diduga kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian menurut Silalahi (2012) yaitu rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian yang baik akan menghasilkan penelitian yang efektif dan efisien. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok (Syamsuddin dan Damyanti, 2011). Penggunaan metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini dinilai tepat dan sesuai dikarenakan penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian. Dasar analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda yang merupakan persamaan matematis untuk menganalisis dua variabel independen terkait pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah metode survey, yaitu pengumpulan data yang dilakukan terhadap suatu unit analisis untuk mendapatkan keterangan-keterangan yang jelas terhadap suatu masalah dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Kemudian, data tersebut akan dianalisis menggunakan alat analisis statistik yaitu SPSS.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan secara langsung dan lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah Kantor Inspektorat se-Luwu Raya, dengan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekitar 3 bulan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, yang akan menjadi populasi adalah Kantor Inspektorat se-Luwu Raya yang berjumlah 91 auditor, yaitu Kota Palopo sebanyak 16 auditor, Kabupaten Luwu sebanyak 14 auditor, Kabupaten Luwu Utara sebanyak 35 auditor, dan Kabupaten Luwu Timur sebanyak 26 auditor.

3.3.2 Sampel

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh atau sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel karena pengambilan sampel relatif kecil.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang telah diolah dari jawaban kuesioner yang dibagikan langsung kepada auditor yang bekerja di kantor Inspektorat se-Luwu Raya.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer. Pada penelitian ini data primer tersebut berupa data yang diperoleh dengan menyebarkan kuisisioner kepada responden dengan mendatangi langsung lokasi pengambilan sampel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan berbentuk kuesioner, yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara langsung ke kantor Inspektorat se-Luwu Raya. Masing-masing kuisisioner disertai dengan surat permohonan untuk mengisi kuisisioner yang ditujukan kepada responden (auditor).

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan bagaimana menemukan dan mengukur variabel-variabel yang diteliti dengan menemukannya secara singkat dan jelas. Berikut adalah definisi operasional atas variabel-variabel dalam penelitian ini.

3.6.1 Variabel independen

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain atau variabel yang diduga sebagai akibat dari variabel dependen.

Dalam penelitian ini variabel independen adalah *due professional care* (X1) dan kompetensi (X2).

1. *Due professional care*

Due professional care merupakan penggunaan kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *due professional care* yaitu skeptisme profesional dan keyakinan memadai. Skeptisme profesional yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan teknik dan cara yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai.

2. Kompetensi

Kompetensi merupakan suatu kemampuan berupa pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Dalam mengukur tingkat kompetensi auditor, maka dalam penelitian ini digunakan 2 indikator yaitu pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan adalah pencapaian keahlian yang dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman merupakan proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi yang baik bagi auditor untuk menjadikan auditor kaya akan teknik audit yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal.

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) adalah Kualitas Audit. Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi pemerintah. Indikator yang digunakan untuk variabel kualitas audit yaitu melaporkan semua kesalahan klien, pemahaman terhadap sistem informasi klien, komitmen yang kuat dalam melaksanakan audit, berpedoman pada prinsip auditing dan akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan, tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien selama melakukan audit, dan sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan.

3.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pernyataan dalam kuesioner untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Skala ini dirancang untuk melihat seberapa kuat subjek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan dalam skala 5 poin (Sekaran, 2013), yaitu: nilai 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = netral (N), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS).

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa kuesioner yang berhubungan dengan indikator masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner, maka data terlebih dahulu dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrument

penelitian ini dapat dievaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas. Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor item masing-masing pertanyaan dengan total skor pertanyaan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Pengujian validitas memiliki kriteria jika nilai sig. (2-tailed) pada total skor konstruk $< 0,05$ atau jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (pada taraf signifikansi 0,05), maka butir pernyataan atau indikator tersebut dikatakan “valid”, dan sebaliknya.

2. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2012) uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Kuesioner dikatakan reliabel jika kuesioner tersebut dilakukan pengukuran ulang, maka akan mendapatkan hasil yang sama.

3.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 24. Penelitian ini diuji dengan menggunakan uji statistik yang meliputi uji hipotesis dan analisis regresi berganda.

3.8.1 Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Variabel X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Variabel Y). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05 atau dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi adalah (Ghozali, 2016) :

- a. Jika nilai signifikansi < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dan sebaliknya;
- b. Jika nilai signifikansi > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

3.8.2 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh antara beberapa variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y : Kualitas Audit

α : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien Regresi

X1 : *Due professional care*

X2 : Kompetensi

e : *Standart error*

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kantor Inspektorat se-Luwu Raya

4.1.1 Inspektorat Kota Palopo

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kota Palopo

Kota Palopo berdiri pada Tahun 2002 berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Palopo dan Kabupaten Mamasa di Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan dibentuknya Kota Palopo menjadi daerah otonom maka dibentuklah unit kerja sebagai pelaksana urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah yaitu Badan Pengawasan Daerah (BAWASDA). Dalam perkembangannya, terjadi perubahan peraturan pemerintah tentang penamaan unit kerja pengawasan yaitu BAWASDA berubah menjadi Inspektorat Daerah. Inspektorat dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palopo Nomor 04 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat.

2. Visi dan Misi Inspektorat Kota Palopo

a. Visi

Visi Inspektorat Kota Palopo yang harus bersinergi dengan Visi Walikota yaitu: “Terwujudnya Palopo sebagai Kota Maju, Inovatif dan Berkelanjutan pada Tahun 2023”. Makna yang terkandung dalam visi tersebut adalah:

- 1) Maju. Kota bergerak ke arah yang lebih positif, ditandai dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang lebih lengkap, lebih berkualitas, lebih berestetika dan bermanfaat perekonomian dan kesejahteraan.

- 2) Inovatif. Kota palopo selalu memberi solusi terhadap persoalan warga melalui pengelolaan pemerintahan dan layanan publik yang efisien, efektif, modern dan mengarusutamakan riset, serta industri kreatif berkembang sebagai sektor utama penggerak ekonomi.
- 3) Berkelanjutan, perkembangan kota dilakukan secara harmoni, sesuai daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup, bersifat inklusif secara sosial dan memerhatikan kelestarian budaya lokal.

b. Misi

Misi kota palopo 2018-2023 yaitu:

- 1) Melaksanakan layanan pendidikan, kesehatan serta jaminan dan perlindungan sosial untuk kelompok rentan.
- 2) Mewujudkan lingkungan yang layak huni melalui pengembangan infrastruktur perkotaan, penataan pemukiman, sanitasi dan ruang terbuka hijau.
- 3) Memodernisasi layanan publik, meningkatkan kualitas aparatur dan tatakelola pemerintahan, serta mendorong partisipasi publik dalam pembangunan.
- 4) Mendorong kewirausahaan berbasis jasa dan niaga melalui peningkatan keterampilan hidup, permodalan dan pendampingan bisnis.

4.1.2 Inspektorat Kabupaten Luwu

1. Sejarah Singkat Inspektorat Kabupaten Luwu

Inspektorat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 2005 pada saat Kabupaten Luwu berpisah dengan Kota Palopo dan kemudian Belopa menjadi Ibu Kota Kabupaten Luwu. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Inspektorat Wilayah

Kabupaten (ITWILKAB), kemudian setelah otonomi daerah tepatnya tahun 2005 berubah nama menjadi Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Struktur Organisasi Pemerintah Daerah dan ditetapkanlah menjadi Inspektorat.

2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu

a. Visi

Visi Pemerintah Kabupaten Luwu sebagaimana dituangkan dalam Rencana Strategis 2014-2019 adalah “Terwujudnya Kabupaten Luwu yang lebih maju, mandiri, dan berdaya saing yang bernuansa religius”. Visi tersebut kemudian difokuskan pada bidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah menjadi Visi Inspektorat Daerah Kabupaten Luwu, yaitu ”Terwujudnya pengawasan internal yang profesional sebagai mitra kerja Organisasi Perangkat Daerah dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih”.

b. Misi

Misi yang dilakukan dalam upaya mewujudkan visi tersebut yaitu:

- 1) Melakukan pengawasan internal sebagai mitra kerja organisasi perangkat daerah atas pelaksanaan urusan penyelenggaraan pemerintahan di Daerah.
- 2) Mewujudkan aparat pengawasan yang profesional dan akuntabel.

4.1.3 Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

1. Sejarah Singkat Inspektorat Luwu Utara

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara berdiri sejak tahun 2000 pada saat Kabupaten Luwu Utara berpisah dengan Luwu Timur dan kemudian Masamba menjadi Ibu

Kota Kabupaten Luwu Utara. Sebelum otonomi daerah, Inspektorat bernama Badan Pengawas Daerah (BAWASDA) dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Luwu Utara Nomor 5 Tahun 2012 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Utara Nomor 11 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga Lain Kabupaten Luwu Utara ditetapkanlah menjadi Inspektorat.

2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Utara

a. Visi

Visi inspektorat kabupaten Luwu Utara yaitu “Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dengan Pengawasan yang Profesional dan Berkualitas”.

b. Misi

Misi inspektorat Kabupaten Luwu Utara yaitu:

- 1) Meningkatkan efektifitas Pengawasan Internal.
- 2) Meningkatkan profesionalisme aparat pengawas internal Pemerintah.
- 3) Memantapkan Peran Inspektorat dalam rangka peningkatan kinerja SKPD/Unit kerja lingkup Kabupaten Luwu Utara.

4.1.4 Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

1. Sejarah singkat Inspektorat Luwu Timur

Inspektorat Kabupaten Luwu Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah nomor 4 Tahun 2008 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Badan Perencana Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Luwu Timur. Inspektorat Kabupaten Luwu Timur sebagai Pengawas Internal

Pemerintah melakukan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah yang bersih dan akuntabel di lingkungan pemerintah daerah.

2. Visi dan Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur

a. Visi

Visi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah terwujudnya Luwu Timur Terkemuka 2021.

b. Misi

Misi Inspektorat Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

- 1) Maju, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur kualitas manusia yang tinggi. Indikatornya adalah indeks pendidikan dan indeks kesehatan yang tinggi.
- 2) Sejahtera, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki masyarakat yang kemakmuran ekonominya tinggi, kesejahteraan sosialnya tinggi, kemiskinannya rendah serta ditopang oleh perikehidupan yang religius. Indikatornya adalah PDRB/ perkapita dan angka kemiskinan daya beli masyarakat.
- 3) Mandiri, adalah kondisi dimana Kabupaten Luwu Timur memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing tinggi ini ditandai dengan berfungsinya sejumlah infrastruktur yang mendorong berkembangnya iklim investasi yang atraktif, terpenuhinya fasilitas ekonomi yang memadai, terutama bandar udara dan pelabuhan laut sebagai infrastruktur pokok dalam keterbukaan dengan dunia luar melalui pergerakan manusia dan barang, dan didukung oleh etos masyarakat yang tinggi untuk mandiri.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Data

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada kantor inspektorat se-Luwu Raya meliputi Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui penyebaran kuesioner pada kantor inspektorat se-Luwu Raya. Sebanyak 90 eksamplar diberikan kepada auditor yang bekerja pada kantor inspektorat se-Luwu Raya yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 61 eksamplar, atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 68%. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pengumpulan Data Primer Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Presentase %
1.	Distribusi Kuesioner	90	100%
2.	Kuesioner Kembali	61	68%
3.	Kuesioner Cacat/Tidak Kembali	29	32%
4.	Kuesioner yang dapat diolah	61	68%
n sampel yang kembali = 61			
Responden rate = $\frac{61}{90} \times 100\%$			
= 68%			

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

Sebanyak 61 orang auditor internal yang bekerja di Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) berhasil dikumpulkan sebagai responden dalam penelitian ini. Demografi responden dapat diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama bekerja yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jenis Kelamin Responden

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	33	54,1%
2	Perempuan	28	45,9%
3	Jumlah	61	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang atau 54,1% responden laki-laki dan 28 orang atau 45,9% responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.3 Usia Responden

No.	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	25 Tahun	29	47,5%
2	26-35 Tahun	18	29,5%
3	36-45 Tahun	3	4,9%
4	46-55 Tahun	11	18,0%
	Jumlah	61	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang bekerja pada inspektorat mayoritas berumur <25 tahun 29 orang atau sebesar 47,5%. Selanjutnya yaitu berusia 26-35 tahun 18 orang atau sebesar 29,5%, selanjutnya umur 36-45 tahun 3 orang atau sebesar 4,9%, sisanya berusia >45 tahun 11 orang atau sebesar 18%.

Tabel 4.4 Lama Bekerja Responden

No.	Usia	Jumlah Responden	Presentase
1	<5 Tahun	39	63,9%
2	5-10 Tahun	11	18,0%
3	>10 Tahun	11	18,0%
	Jumlah	61	100%

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2020

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 63,9% atau 39 orang memiliki masa bekerja sebagai auditor dibawah 5 tahun. Responden yang memiliki masa bekerja sebagai auditor antara 5-10 tahun sebanyak 11 orang

atau 18%. Selebihnya adalah auditor yang telah bekerja diatas 10 tahun sebanyak 11 orang atau sebesar 18%.

4.2.2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan metode *product moment pearson correlation*. Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka butir pernyataan dinyatakan valid. Berikut ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Keterangan
<i>Due Professional Care</i>	X _{1.1}	0,732	0,2521	Valid
	X _{1.2}	0,715	0,2521	Valid
	X _{1.3}	0,636	0,2521	Valid
	X _{1.4}	0,562	0,2521	Valid
	X _{1.5}	0,649	0,2521	Valid
	X _{1.6}	0,707	0,2521	Valid
Kompetensi	X _{2.1}	0,692	0,2521	Valid
	X _{2.2}	0,732	0,2521	Valid
	X _{2.3}	0,731	0,2521	Valid
	X _{2.4}	0,619	0,2521	Valid
	X _{2.5}	0,765	0,2521	Valid
	X _{2.6}	0,712	0,2521	Valid
Kualitas Audit	Y ₁	0,837	0,2521	Valid
	Y ₂	0,792	0,2521	Valid
	Y ₃	0,556	0,2521	Valid
	Y ₄	0,817	0,2521	Valid
	Y ₅	0,574	0,2521	Valid
	Y ₆	0,815	0,2521	Valid

Sumber : Data diolah di SPSS tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa semua item pernyataan untuk semua variabel dinyatakan valid, karena nilai *Corrected Item Correlation* > dari r_{tabel} pada signifikan 0,05 (5%)

2. Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari responden itu stabil dari waktu ke waktu. Nilai ketentuan untuk mengukur realibilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika memiliki *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Reliabilitas	Keterangan
<i>Due professional care</i> (X1)	0,749	0,60	Reliabel
Kompetensi (X2)	0,800	0,60	Reliabel
Kualitas audit (Y)	0,827	0,60	Reliabel

Sumber: Data diolah di SPSS tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

4.2.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dan mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel independen yaitu *due professional care* dan kompetensi terhadap

variabel dependen yaitu kualitas audit. Adapun hasil uji analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,891	5.590		3.021	.004
X1	.779	.253	.359	3.080	.003
X2	.717	.202	.412	3.543	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah di SPSS tahun 2020

Dari tabel 4.7 dapat dilihat model persamaan regresi berganda dengan menggunakan SPSS yaitu *Unstandardized Coefficients* sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 16,891 + 0,779 X_1 + 0,717 X_2 + e$$

- a. Nilai konstanta untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik diatas sebesar 16,891 artinya apabila variabel bebas bernilai nol maka kualitas audit pada kantor Inspektorat se-Luwu Raya sebesar 16,891 satuan.
- b. Nilai koefisien (β_1) sebesar 0,779 menunjukkan bahwa pengaruh *due professional care* (X1) terhadap kualitas audit (Y) adalah positif atau searah, artinya setiap peningkatan variabel *due professional care* sebesar satu satuan, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,779 satuan.
- c. Nilai koefisien (β_2) sebesar 0,717 menunjukkan bahwa pengaruh kompetensi (X2) terhadap kualitas audit (Y) adalah positif atau searah, artinya setiap peningkatan variabel kompetensi sebesar satu satuan, maka kualitas audit akan mengalami kenaikan sebesar 0,717 satuan.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.683 ^a	.466	.448	3.28333

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Sumber: Data diolah di SPSS tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.8 koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* dari persamaan regresi menghasilkan nilai sebesar 0,448. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri atas *due professional care* dan kompetensi terhadap variabel dependen adalah sebesar 44,8% sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa masih besar faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas (*p-value*) dari masing-masing variabel dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 dengan ketentuan jika *p-value* < 0,05 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Adapun kriteria penilaian menggunakan *degree of freedom* (df) = $n - k$ dimana n adalah jumlah sampel dan k adalah konstruksi (variabel). Pada penelitian ini besarnya $df = 61 - 3 = 58$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga menghasilkan $t_{tabel} = 1,671$.

**Tabel 4.9 Hasil Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	16,891	5.590		3.021	.004
X1	.779	.253	.359	3.080	.003
X2	.717	.202	.412	3.543	.001

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah di SPSS tahun 2020

Tabel 4.9 menunjukkan hasil pengujian antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian untuk variabel *due professional care* mempunyai probabilitas signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,080 > t_{tabel} 1,671$. Hal ini menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Hasil pengujian untuk variabel kompetensi mempunyai probabilitas signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 3,543 > t_{tabel} 1,671$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Hasil pengujian statistik secara parsial yang telah dilakukan antara variabel *due professional care* (X1) terhadap variabel kualitas audit menunjukkan bahwa nilai

signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga hipotesis pertama diterima yaitu *due professional care* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini sejalan dengan teori atribusi dimana seorang auditor dalam mengerjakan suatu pekerjaan yaitu melaksanakan audit dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini variabel *due professional care* sebagai faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit. *Due professional care* merupakan sikap cermat dan sungguh-sungguh dalam setiap penugasan yang harus dimiliki auditor. Kecermatan dan keseksamaan sangat diperlukan agar auditor mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan baik, sehingga auditor dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. Jika dikaitkan dengan teori atribusi maka *due professional care* sebagai faktor internal menyangkut sikap batin pribadi yang berasal dari dorongan kesadaran diri, bersikap kehati-hatian dan kepedulian.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2019) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

4.3.2 Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yang menunjukkan hasil uji statistik t variabel kompetensi sebesar 0,001 lebih kecil dari

$\alpha = 0,05$ artinya hipotesis kedua diterima yaitu kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini berhubungan dengan teori atribusi, dimana dalam penelitian ini kompetensi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Kompetensi ini berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman auditor internal. Dengan adanya kompetensi maka auditor dirasa memiliki pengetahuan dan pengalaman serta keahlian khusus yang cukup mengenai bidang audit. Pengetahuan yang sudah dimiliki harus digali lebih banyak lagi sehingga dapat memudahkan auditor dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi saat melaksanakan proses audit. Selain itu, pengalaman yang dimiliki akan membentuk dan meningkatkan keterampilan kerjanya. Dengan demikian, pengetahuan dan pengalaman menjadi dasar seorang auditor tersebut dikatakan memiliki kompetensi yang baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu seperti Sinambela (2019), Falatah dan Sukirno (2018), dan Apriliyani (2016), yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai *due professional care* dan kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Due professional care* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur), sehingga hipotesis pertama dinyatakan diterima.
2. Kompetensi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat se-Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur), sehingga hipotesis kedua dinyatakan diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama, disarankan untuk menambah atau menggunakan variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yang berpengaruh terhadap kualitas audit atau memilih subjek penelitian yang berbeda dengan sampel yang lebih luas.
3. Pengumpulan data pada penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya sebatas penyebaran kuisioner saja tetapi dapat juga dilakukan dengan pengamatan, dokumentasi, observasi serta wawancara langsung ke objek penelitian.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian merupakan kelemahan-kelemahan yang disadari oleh peneliti selama melakukan penelitian dan penting untuk disampaikan, terutama untuk penelitian berikutnya yang mengacu kepada penelitian ini. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya menggunakan kuisioner sehingga masih ada kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius, dan responden yang menjawab kemungkinan asal-asalan dan tidak jujur serta pernyataan yang kurang dipahami oleh responden.
2. Model penelitian yang digunakan, diketahui bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen hanya sebesar 44,8% sedangkan sisanya sebesar 55,2% dipengaruhi oleh faktor lain.
3. Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel independen yaitu *due professional care* dan kompetensi, sehingga dimungkinkan adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, D. dan I. K. Suryanawa. 2017. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Akuntabilitas, dan Due Profesional Care pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi* 21 (3): 2282-2310.
- Anugerah, R. dan S..H. Akbar. 2014. Pengaruh Kompetensi, Kompleksitas Tugas dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 2(2): 139–148.
- Apriliyani, I. B. 2016. Kemampuan Auditor Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Provinsi Riau. *Jurnal Daya Saing* 2 (1): 46-54.
- Bachtiar, H., Aliamin, dan M. Indriani. 2018. Pengaruh Due Professional Care, Pengalaman Audit, Pendidikan dan Pelatihan Berkelanjutan Terhadap Kualitas Audit Internal dengan Komitmen Organisasi sebagai Pemoderasi Pada Kantor Inspektorat Pemerintah Kota Lhokseumawe. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 4 (2): 158-177.
- Behuku, S. R. 2017. Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan Akuntabilitas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Maluku). *Skripsi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Budiman, H., Y. Yusnaini, dan R. Relasari. 2017. Pengaruh Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11 (2): 139–150.
- Damayanti, I. Y. 2018. Pengaruh Due Professional Care, Kompetensi, Independensi, Pengalaman Kerja dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota Palembang. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Dewi, N. M. W. I. dan P. Sudana. 2018. Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi* 22 (1): 438-463.
- Efendy, T., 2010. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo). *Tesis*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elfarini, E. C. 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Di Jawa Tengah). *Skripsi*. Universitas Negeri. Semarang.

- Falatah, H. F. dan S. Sukirno. 2018. Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 7 (1): 82-95.
- Febriyani, R. 2014. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi empiris pada kantor akuntan publik di kota Padang dan Pekanbaru). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang* 10: 2-18.
- Firmansyah, B. 2016. Pengaruh Kompetensi Independensi dan Due Professional Care Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada KAP yang terdaftar di OJK Bandung). *Skripsi*. Universitas Pasundan. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, I., L. Handayani, dan Alamsyah. 2017. Determinasi Kualitas Hasil Pemeriksaan Auditor Internal Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 18 (2): 183-197.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4791041/korupsi-rp-17-m-mantan-kepala-inspektorat-bojonegoro-divonis-5-tahun-penjara>
- [Http://suaramedianasional.co.id/banyak-kasus-macet-massa-demo-inspektoratdprd-dan-kejaksanaan.html](http://suaramedianasional.co.id/banyak-kasus-macet-massa-demo-inspektoratdprd-dan-kejaksanaan.html)
- Ichwanty, A., R. Satriawan, dan A. Sofyan. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Etika terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 2 (1): 1-15.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba 4. Jakarta.
- Ilham, M., W. R. Suarthana, dan S. E. Surono. 2019. Pengaruh Kompetensi, Integritas, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Inspektorat Kota Bogor). *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Akuntansi* 5 (5).
- Lestari, D. I., N. Maryani, dan A. Lestari. 2019. Pengaruh Due Professional Care dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 7 (2): 319-326.

- Louwers, T. J., E. Henry, B. J. Reed, dan E. A. Gordon, 2008. Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. *Current Issues in Auditing* 2 (2): 10-16.
- Marganingsih. 2016. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Akuntabilitas, Pengalaman dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Pada Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Sukoharjo). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Mardiasmo. 2005. *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Kedua. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Matondang, W. 2017. Pengaruh Keahlian, Kode Etik, Loyalitas dan Insentif Terhadap Kualitas Auditor (Studi Kasus pada Inspektorat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Skripsi*. Universitas Bangka Belitung. Bangka Belitung.
- Muslim, V. R. 2016. Pengaruh Kompetensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit (Kasus pada SPI Pusat PT POS). *Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan* 4 (1): 14-24.
- Ningsih, A. C. dan P. D. Yaniartha. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure terhadap Kualitas Audit. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 4 (1): 92-109.
- Patima. 2019. Pengaruh Kompetensi, Pengalaman, Profesionalisme dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Kota Makassar. *Bongaya Journal for Research in Accounting* 2 (2): 14-21.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 *Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota*. Jakarta.
- Purnamasari, A. 2016. Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Inspektorat Eks Karisidenan Surakarta). *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Ratha, I. M. D. K. dan I. W. Ramantha. 2015. Pengaruh Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi* 13 (1): 311-339.
- Sekaran, U. 2013. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi Empat. Salemba Empat. Jakarta.

- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan Ketiga. Refika Aditama. Bandung.
- Sinambela, T. 2019. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi Unsurya* 4 (1): 24-33.
- Singgih, E.M dan I.R Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Di Kap “Big Four” Di Indonesia). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke-15. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, R. Anugrah, dan A.A Azhar. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Due Professional Care, dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit (Survey pada Kantor Akuntan Publik Korwil Sumatera Bagian Tengah). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi* 1 (2): 1-17.
- Syamsuddin dan Damayanti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tjun, L.T., E.I. Marpaung, dan S. Setiawan. 2012. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi* 4 (1): 33-56.
- Utama, D.W.P. 2019. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Ketaatan, Sistem Pengendalian Intern dan Due Professional Care Terhadap Kinerja Audit Internal Pada Inspektorat Kota Surakarta. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri. Surakarta.